

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang bergerak di bidang pertanian dan kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani. Hal ini dilatarbelakangi dari letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis sehingga memiliki iklim yang sesuai untuk mengembangkan potensi pertanian. Pendayagunaan sumberdaya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumberdaya yang terbatas itu harus dialokasikan se-efisien mungkin. Sumber daya pertanian yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, air dan unsur-unsur lainnya yang terkandung di dalamnya merupakan sumber daya yang utama untuk kelangsungan hidup manusia (Listiani dkk, 2019).

Sub-sektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi, baik dari perkebunan besar swasta maupun perkebunan negara, dan perkebunan rakyat, untuk mendukung pembangunan industri, serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam (SDA) berupa air dan tanah (Martines Siburian, Wilhell, 2021).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) sebagai salah satu komoditi pertanian yang menghasilkan *vegetable oil* yang efisien dan murah. Sebagai produsen utama kelapa sawit, Indonesia meningkatkan produksinya untuk memenuhi tingginya permintaan terhadap produk kelapa sawit di pasar internasional (Masykur, 2013).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama 2017-2021 mengalami tren yang meningkat. Kementerian Pertanian (Kementan) mencatat luas perkebunan minyak kelapa sawit

mencapai 15,08 juta hektar (ha) pada 2021. Luas perkebunan tersebut naik 1,5 % dibandingkan tahun sebelumnya yang seluas 1,48 juta ha. Dari 15,08 juta ha, mayoritas dimiliki oleh perkebunan besar swasta (PBS) yaitu seluas 8,42 juta ha (55,8 %) dan Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 579,6 ribu ha (3,84%). Kementan juga mencatat, jumlah produksi kelapa sawit nasional sebesar 49,7 juta ton CPO pada 2021. Angka tersebut naik 2,9% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 48,3 juta ton. Areal perkebunan kelapa sawit terbesar di 26 provinsi di Indonesia. Provinsi Riau memiliki areal perkebunan kelapa sawit terluas dengan 2,89 juta ha pada 2021 atau 19,16% dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di negeri ini. Adapun, produksi kelapa sawit di Riau mencapai 10,27 juta ton CPO pada 2021. Jumlah ini menjadi yang terbesar di Indonesia dan menyumbang 20,66% pada produksi kelapa sawit nasional (Kementrian Pertanian, 2021).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting untuk meningkatkan pendapatan di daerah Riau, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Komoditas kelapa sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinu ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Ini penting, sebab minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian dalam ekspor non migas, komoditas ini memiliki prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Maruli Tua Sirait, 2020).

Peran perkebunan kelapa sawit dapat dilihat dalam penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Devisa Negara, sehingga peran komoditi kelapa sawit ini

akan terus meningkat dan berkembang dengan upaya mewujudkan industri kelapa sawit secara berkelanjutan (*sustainable palm oil*) (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Prospek pengembangan kelapa sawit perkebunan rakyat sangat ditentukan oleh adanya kebijakan ekonomi yang memihak kepada rakyat, agar mendorong terwujudnya kesejahteraan rakyat. Pengembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, bahkan dapat meningkatkan devisa negara, penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industri hulu yaitu perkebunan itu sendiri maupun industri hilir. Komoditi kelapa sawit berbeda dengan komoditi perkebunan lain, karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yang dihasilkan dapat segera dikirim ke pabrik (dalam waktu kurang lebih 24 jam) supaya kualitas minyak tidak mengandung asam lemak yang tinggi (Oktovianti, dkk 2015).

Salah satu wilayah Indonesia sentra penghasil kelapa sawit adalah Provinsi Riau. Potensi perkebunan kelapa sawit Provinsi Riau sangat besar, menduduki posisi pertama sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia (BPS, 2020).

Luas lahan, produksi dan produktivitas kelapa sawit rakyat menurut Kabupaten di Provinsi Riau pada tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Riau, Tahun 2020

No	Kabupaten	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kuantan Singingi	134.583	406.858	3,02
2	Indragiri Hulu	122.335	498.335	4,07
3	Indragiri Hilir	109.166	272.943	2,50
4	Pelalawan	185.671	267.843	1,44
5	Siak	296.207	430.374	1,45
6	Kampar	416.995	806.750	1,94
7	Rokan Hulu	480.666	1.239.945	2,58
8	Bengkalis	142.825	263.536	1,85
9	Rokan Hilir	193.839	512.533	2,64
10	Pekanbaru	6.113	9.500	1,55
11	Dumai	38.636	41.186	1.07

Sumber : BPS Provinsi Riau dalam Angka Tahun 2021 (data diolah)

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu sentra perkebunan di Provinsi Riau. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi penting yang dihasilkan perkebunan di Kabupaten Bengkalis, Kecamatan Pinggir. Kabupaten Bengkalis terdiri dari Kecamatan Mandau, Pinggir, Bukit Batu, Siak Kecil, Rupa, Rupa Utara, Bengkalis, dan Bantan. Produksi kelapa sawit tahun 2020 sebesar 263.536 ton CPO dengan total luas tanaman 142.825 ha (BPS, 2021).

Perkembangan luas tanaman dan jumlah produksi kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis dalam enam tahun terakhir 2015-2020 dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2 Luas tanaman, Produksi dan Produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis 2015-2020.

Tahun	Luas Tanaman (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2015	145.246	1.660.975	11,43
2016	145.246	1.660.975	11,43
2017	143.784	1.188.285	11,22
2018	148.117	1.215.436	8,20
2019	148.280	1.464.090	9,87
2020	142.830	262.29	1,83

Sumber: BPS Kabupaten Bengkalis Dalam Angka 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa luas tanaman tertinggi pada tahun 2019 dan produksi kelapa sawit pada tahun 2020 turun drastis. Kabupaten Bengkalis mengalami kenaikan luas areal perkebunan kelapa sawit paling luas pada tahun 2019 sedangkan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2015 dan 2016.

Kecamatan Pinggir merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bengkalis yang sebagian besar petaninya mengusahakan kelapa sawit sebagai komoditi pertaniannya. Luas Panen (ha), produksi (ton), dan produktivitas (ton/ha) kelapa sawit menurut Kecamatan di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi, Produktivitas Kelapa Sawit Tanaman Perkebunan Rakyat menurut Kecamatan di Kabupaten Bengkalis, 2015

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Mandau	51.628	812.927,8	15,74
2	Pinggir	65.073	585.400,0	8,99
3	Bukit Batu	7.281	55.670,4	7,64
4	Siak Kecil	12.352	89.116,7	7,21
5	Rupat	3.338	44.499,9	13,33
6	Rupat Utara	753	7.211,1	9,57
7	Bengkalis	396	3.082,7	7,78
8	Bantan	4.371	63.066,7	14,42

Sumber: BPS Kabupaten Bengkalis Dalam Angka 2016 (data diolah)

Kecamatan Pinggir merupakan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bengkalis berpotensi untuk mengembangkan usahatani kelapa sawit rakyat. Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa Kecamatan Pinggir merupakan kecamatan yang memiliki luas panen kelapa sawit rakyat terbesar di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2015. Dengan jumlah luas tanaman sebesar 65.073 ha, jumlah produksi 585.400,0 ton dan produktivitasnya sebesar 8,99 ton/ha/tahun. Kecamatan Pinggir juga mengusahakan usahatani lain sebagai sumber pendapatan masyarakatnya. Usahatani lain tersebut dapat dilihat pada tabel 1.4

Tabel 1.4 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Usahatani Lain di Kecamatan Pinggir, Tahun 2015

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)
1	Jagung	42,0
2	Padi Ladang	1.224,5
3	Ketela Rambat	2,0
4	Ketela Pohon	96,0
5	Kacang Tanah	3,0
6	Talas	4,0
7	Kedelai	0,5
8	Kacang Hijau	1,0
9	Sayuran	91
10	Karet	1.434
11	Kelapa	328

Sumber: BPS Kecamatan Pinggir dalam Angka Tahun 2016

Petani di Kecamatan Pinggir mengusahakan usahatani lain seperti usahatani jagung, padi ladang, ketela rambat, ketela pohon, kacang tanah, talas, kedelai, kacang hijau, sayuran, karet dan kelapa sebagai sumber pendapatan lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat serta Kontribusinya terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani dan Tingkat Kemiskinan Petani di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis?
2. Bagaimana tingkat pendapatan non usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis?
3. Berapa besar kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa sawit rakyat terhadap total pendapatan keluarga petani di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis?
4. Bagaimana tingkat kemiskinan petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan non usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan

Pinggir Kabupaten Bengkalis.

3. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa sawit rakyat terhadap total pendapatan keluarga petani di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.
4. Untuk mengetahui tingkat kemiskinan petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1 Sebagai syarat penyusunan tugas akhir (skripsi) bagi penulis dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
- 2 Bagi penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan yang ada di lapangan khususnya usahatani kelapa sawit.
- 3 Sebagai bahan masukan bagi pemerintah di Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis.

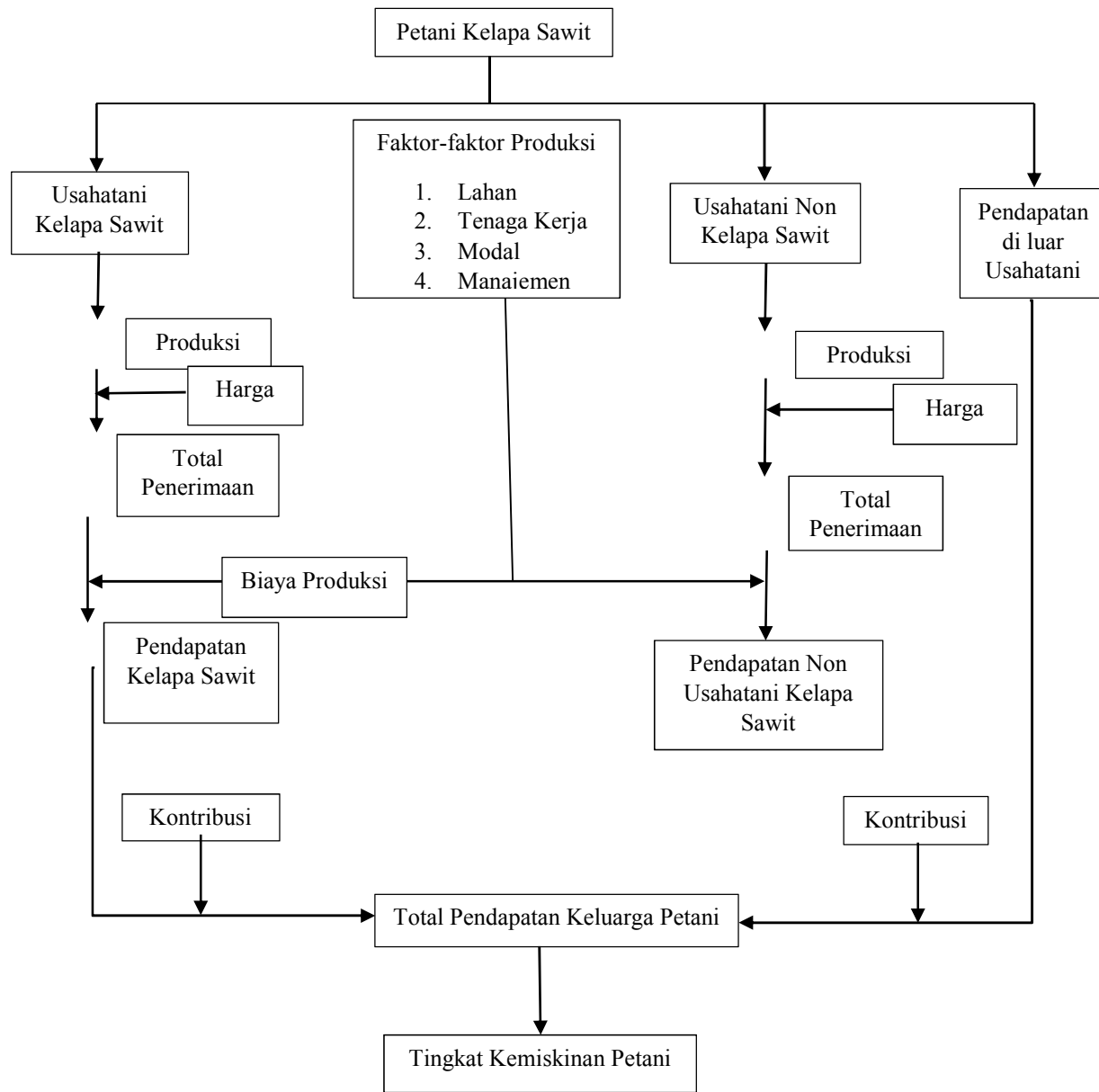
1.5 Kerangka Pemikiran

Petani di dalam mengusahakan tanaman kelapa sawit terdapat faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, tenaga kerja, dan manajemen yang seluruhnya ditujukan untuk proses menghasilkan produksi buah kelapa sawit.

Setiap petani dalam menjalankan usahatannya, pasti memperhitungkan masalah biaya yang dikeluarkannya serta penerimaan yang diperolehnya. Biaya merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses produksi karena biaya produksi berada pada posisi yang langka dan harus digunakan seefisien mungkin, agar menghasilkan pendapatan yang optimal. Untuk menilai seberapa besar pendapatan petani dapat diketahui dengan cara

menghitung penerimaan dikurangi dengan biaya. Biaya total didapatkan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Setelah memperoleh total pendapatan dari usahatani kelapa sawit, pendapatan luar usahatani kelapa sawit dan pendapatan luar usahatani (pertanian), maka dapat di hitung kontribusinya terhadap pendapatan total keluarga. Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka dapat dikatakan semakin tinggi kesejahteranya, sedangkan keluarga miskin adalah keluarga yang sejak awal tidak memiliki harta kekayaan yang dapat digunakan atau memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit digunakan kriteria Sajogyo dalam Iqbal, dkk (2014).

Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Kontribusinya terhadap Total Pendapatan Keluarga serta Tingkat Kemiskinan Petani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Aspek Ekonomi Kelapa Sawit

Menurut Damsar (2011) ekonomi adalah aktifitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Kondisi ekonomi merupakan suatu keadaan presentase ekonomi keluarga yang bisa diukur dari penggunaan finansial dalam periode tertentu. Kondisi ekonomi meliputi pendapatan yang bisa dibelanjakan, tabungan atau kekayaan, utang, kemampuan dan sikap terhadap belanja sangat mempengaruhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) sebagai salah satu komoditi pertanian yang menghasilkan *vegetable oil* yang efisien dan murah. Sebagai produsen utama kelapa sawit, Indonesia meningkatkan produksinya untuk memenuhi tingginya permintaan terhadap produk kelapa sawit di pasar internasional (Noerrizki, et.al., 2019).

Aspek ekonomi adalah aspek geografi social yang berkaitan dengan hal-hal ekonomis. Aspek ekonomi itu sendiri membahas tentang bagaimana perusahaan berkembang yang tentunya impactnya positif terhadap pendapatan yang diperoleh. Bukan hanya itu sumber daya manusia (SDM) juga harus sesuai dengan keadaan tempat kita memulai sebuah usaha karena peningkatan ekonomi berpengaruh terhadap hal tersebut.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga berupa pangan yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut (Amaliyah, H. 2011).

1. Pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan, seperti: padi-padian, daging, ikan laut, ikan air tawar/tambak, kacang-kacangan, bumbu-bumbuan, minyak dan sejenis sembako lainnya.
2. Pengeluaran rumah tangga untuk bahan jadi seperti: makanan dalam kemasan, minuman tidak beralkohol/beralkohol, rokok.

Pengeluaran non pangan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengeluaran perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar, sabun cuci, dan lain sebagainya.
2. Pengeluaran sandang seperti: kemeja, dan celana.
3. Pengeluaran konsumsi kesehatan seperti: obat batuk atau demam, dan biaya dokter atau pengobatan alternatif.
4. Pengeluaran konsumsi pendidikan, seperti: uang sekolah, buku tulis, kuota internet, transportasi, les dan lainnya.
5. Pengeluaran konsumsi transportasi dan komunikasi seperti: sepeda, motor, bensin, solar, pulsa dan lain-lain.

Setiap keluarga yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Setiap keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain tergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Semakin besar pendapatan biasanya semakin besar pula pengeluaran. Pada golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan bisa untuk diinvestasikan sebagai tabungan masa depan. Sebagai keluarga berpenghasilan tinggi, akan mampu melakukan apa saja dalam pengeluaran, karena pendapatannya lebih dari cukup untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Dalam hal pengeluaran, keluarga berpenghasilan sedang lebih terarah karena pendapatan yang

mereka peroleh cukup untuk mencukupi kebutuhan dan apabila sisa bisa ditabung untuk hari esok. Sedangkan pada golongan keluarga berpenghasilan rendah hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, bahkan terkadang kurang (Munparidi, 2010).

2.1.2 Usahatani Kelapa Sawit

Usahatani adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam proses memproduksi bahan kebutuhan manusia yang berasal dari tumbuhan dan hewan dari mulai input hingga menjadi output secara optimal (Mulyani & Agus, 2018). Kegiatan usahatani adalah suatu kegiatan yang berbasis lahan yang dilakukan secara individu maupun kelompok bertujuan untuk memperoleh keuntungan optimal petani dalam mengalokasikan sumber daya yang tersedia berupa modal, tenaga kerja dan teknologi. Pendapatan petani pada umumnya diperoleh dari kegiatan usahatani dan di luar usahatani yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Saeri, 2018) serta untuk kesejahteraan petani beserta keluarganya.

Kegiatan usahatani kelapa sawit membutuhkan sumberdaya manusia baik sebagai pengelola maupun sebagai tenaga kerja. Pekebun adalah masyarakat yang melakukan usahatani perkebunan dalam batasan yang telah ditetapkan yaitu maksimal 25 ha per orang yang dikelola dan diusahakan secara swadaya dan penghasilannya berasal dari sektor pertanian.

2.1.3 Faktor Produksi

Menurut Daniel dalam Romadhon (2018), faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi pertanian sering disebut korbanan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan komoditas pertanian.

Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu:

1) Tanah (*land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut, dan faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

2) Tenaga Kerja (*labour*)

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah:

a. Tersedianya tenaga kerja

Setiap proses produksi diperlukan jumlah tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.

b. Kualitas tenaga kerja

Dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang- barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan dan tersedia dalam jumlah yang terbatas.

c. Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.

d. Tenaga kerja pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3) Modal (*capital*)

Dalam kegiatan atau proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin- mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produksi. Peristiwa ini terjadi dalam waktu jangka pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Romadhon, 2018). Menurut Soekartawi dalam

Romadhon (2018), modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja.

Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari:

a. Skala usaha

Besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.

b. Macam komoditas

Komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.

c. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani.

4) Manajemen (*science and skill*)

Manajemen adalah kemampuan petani bertindak sebagai pengelola dari usahanya. Dalam hal ini, petani harus pandai mengorganisasikan penggunaan faktor-faktor produksi sebaik mungkin untuk memperoleh produksi secara maksimal. Keahlian keusahawanan adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu perusahaan sehingga dapat berjalan dengan efisien dan menguntungkan. Dalam usahatani modern, peranan manajemen sangat penting dan strategis yaitu sebagai seni untuk merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi, bagaimana mengelola orang-orang dalam tingkatan atau tahapan proses produksi (Novriadi, 2016).

2.1.4 Produksi Usahatani

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk, baik

barang atau jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan masih sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering kali dilakukan sendiri, yaitu seseorang memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun, seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan dan keterbatasannya sumber daya, maka seseorang tidak dapat lagi memproduksi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut. Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi *input* menjadi *output*, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama.

Produktivitas tanaman kelapa sawit berkelanjutan adalah kemampuan tanaman kelapa sawit untuk menghasilkan tandan buah segar per satuan luas. Produksi tanaman kelapa sawit berkorelasi kuat dengan umur tanaman dimana hubungan tersebut mengikuti kurva normal. Semakin bertambah umur kelapa sawit maka produksi TBS akan semakin meningkat sampai pada batas tertentu. Setelah tercapai umur produktif tertinggi maka produksi akan menurun seiring pertambahan umur tanaman kelapa sawit tersebut. Namun jika dikaji lebih dalam, korelasi daur produksi TBS tersebut menunjukkan adanya fluktuasi yang menarik perhatian. Fluktuasi tersebut menunjukkan adanya rentang waktu saat produksi turun dan naik pada kisaran 3 sampai 4 tahun dan hal inilah yang disebut dengan daur. Daur hasil perkebunan kelapa sawit merupakan kenyataan yang dihadapi oleh para petani kebun sawit maupun perkebunan besar. Masalah ini dapat mempengaruhi pengelolaan perkebunan kelapa sawit baik oleh petani kelapa sawit rakyat maupun perusahaan perkebunan besar. Daur produktivitas adalah terjadinya kenaikan dan penurunan produksi tandan buah segar (TBS) secara berkala dan hampir bersamaan rentang waktunya. Sampai dewasa ini, hal ini belum diketahui hubungan sebab akibat adanya dawur tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi daur produktivitas kelapa sawit secara kajian teoritis bahwa banyak faktor yang mempengaruhi dari pada terjadinya daur produksi TBS dari tanaman kelapa sawit, meskipun secara eksperimen pengujian tentang faktor utama terjadi daur masih jarang sekali diteliti, bahkan belum pernah sama sekali. Namun demikian secara umum argumen yang dapat dikedepankan untuk menerangkan terjadi daur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a Pemupukan (*Fertilization*)

Pemupukan merupakan suatu tindakan penyediaan unsur hara tanaman melalui tanah. Pemupukan dapat diartikan dalam dua hal, pertama rotasi pemupukan, dan kedua jenis pupuk dimana kedua hal ini saling berkaitan. Rotasi pemupukan yang tidak tepat mengakibatkan terabaikannya kebutuhan hara oleh tanaman sehingga dalam waktu tertentu akan terjadi kekurangan hara tanah sementara pemanenan hara tanah melalui panen buah TBS berlangsung terus. Hal ini mengakibatkan kelelahan tanah dan tanaman. Arti kedua dari pemupukan dalam hal daur produktivitas kelapa sawit adalah jenis pupuk. Bahwa penggunaan pupuk an-organik secara terus menerus mengakibatkan terkurasnya hara tertentu di mana hara tertentu tersebut tidak tersedia pada pupuk an-organik yang diberikan sebagai pupuk. Sinergisitas menurunnya kualitas dari sifat kimia, fisik, dan biologi tanah akan semakin mempercepat kelelahan tanah dan tanaman kelapa sawit. Dibutuhkan waktu untuk memulihkan tanah dan kelelahan tanaman akibat dari interaksi sifat fisik, kimia dan biologi tanah tadi. Rentang waktu pemulihan tersebutlah yang diduga mengakibatkan daur pada produksi TBS. Berdasarkan dari asumsi ini, maka dapat disarankan bahwa pemupukan harus diseimbangkan antara pupuk organik dan an-organik. Selain itu kajian tentang rotasi pemupukan yang paling tepat masih harus perlu

dikaji lebih dalam lagi, karena asumsi rotasi pemupukan pada perkebunan kelapa sawit selama ini sudah layak untuk ditinjau kembali.

b Siklus Musiman (*Seasonality Cycle*)

Siklus iklim juga diduga berperan dalam daur produktivitas tanaman kelapa sawit, karena ada kecenderungan bahwa fenomena alam akan pada kisaran waktu tertentu berubah secara terirama. Seperti misalnya bulan basah dan bulan kering. Bulan basah dan bulan kering tidak selalu jatuh pada bulan yang sama dari tahun ke tahun, demikian juga bulan kering. Kondisi tanaman yang mengalami kekeringan akan tampak mempengaruhi produksi kelapa sawit paling tidak 24 bulan kemudian. Jika hal ini dikaitkan dengan daur produktivitas TBS maka dapat dibenarkan bahwa siklus musiman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daur. Namun demikian banyak juga pendapat mengatakan bahwa daur produktivitas tanaman kelapa sawit ini juga dipengaruhi oleh kelelahan tanaman kelapa sawit pada rentang waktu tertentu.

c Siklus Bisnis (*Business Cycle*)

Siklus bisnis merupakan perubahan harga CPO yang dikaitkan dengan produktivitas TBS. Beberapa ahli telah melakukan analisis dekomposisi terhadap perubahan harga CPO dan analisis tersebut menyimpulkan bahwa harga CPO mempunyai pergerakan siklus bisnis dengan panjang sekitar 5-6 tahun.

2.1.5 Biaya Produksi Usahatani

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi 2, yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan

biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel. Menurut Pahan (2010), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

- 1) Biaya tetap (*fixed costs*), merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran *input-input* tetap. Dalam proses produksi jangka pendek perlu dicatat bahwa penggunaan *input* tetap tidak tergantung pada kuantitas *output* yang diproduksi.
- 2) Biaya variabel (*variable costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran *input-input* variabel. Dalam proses produksi jangka pendek perlu diketahui bahwa penggunaan *input* variabel tergantung pada kuantitas *output* yang diproduksi di mana semakin besar kuantitas *output* yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula biaya variabel yang digunakan. Menurut Sukirno (2013), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Biaya Produksi Total (Rp)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya Tetap Total (Rp)

TVC (*Total Variable Cost*) = Biaya Variabel Total (Rp)

2.1.6 Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi dalam Junaidi (2016) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual per satuan. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka, penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil.

Menurut Soekartawi dalam Junaidi (2016), penerimaan adalah perkalian antara *output* yang dihasilkan dengan harga jual per-satuan. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

P (*Price*) = Harga per satuan (Rp/Kg)

Q (*Quantity*) = Jumlah Produksi (Kg)

2.1.7 Pendapatan Usahatani

Menurut Pahan (2010), pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

Menurut Soekartawi dalam Junaidi (2016), konsep penerimaan, biaya dan pendapatan sangat erat kaitannya dengan penampilan usahatani. Penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Setelah diketahui jumlah penerimaan dan biaya usahatani, maka pendapatan usahatani dapat dihitung. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp)

2.1.8 Kontribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Terhadap Total Pendapatan

Keluarga

Kontribusi adalah sumbangan atau dalam penelitian dimaksudkan sebagai besarnya bagian pendapatan yang disumbangkan dari usahatani kelapa sawit, usahatani luar kelapa sawit dan pendapatan diluar usahatani (pertanian) terhadap pendapatan total keluarga. Untuk menganalisis besar kontribusi usahatani yang diusahakan petani di daerah penelitian secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Pendapatan Kelapa Sawit (\%)} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit}}{\text{Pendapatan Total Keluarga}} \times 100\%$$

Keterangan:

Pendapatan total keluarga = Pendapatan usahatani kelapa sawit + Pendapatan non usahatani kelapa sawit + Pendapatan di luar usahatani.

2.1.9 Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan penduduk suatu daerah ditentukan dengan melihat nilai garis kemiskinan (GK) penduduk daerah yang akan diteliti. Tingkat kemiskinan petani kelapa sawit lahan di daerah Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis ditentukan dengan memakai dua pendekatan yaitu pengeluaran konsumsi petani dan pendapatan rumah tangga petani. Kedua hal itu dibandingkan dengan data nilai garis kemiskinan (GK) penduduk daerah penelitian tersebut.

Berdasarkan Kriteria Sajogyo dalam Iqbal, dkk (2014) pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Secara matematis tingkat pengeluaran rumah

tangga per kapita per tahun dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th (Rp)}}{\text{jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Tabel 2.1 Pengelompokan Tingkat Kemiskinan Menurut Tingkat Pendapatan Berdasarkan Harga Setara Beras

No	Kategori Tingkat	Batasan Pendapatan Setara Beras (Kg/Kapita/Tahun)
1	Paling Miskin	<180
2	Miskin Sekali	180-240
3	Miskin	240-320
4	Nyaris Miskin	320-480
5	Cukup Sejahtera	480-960
6	Hidup Layak/Sejahtera	>960

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Oktovianti, dkk (2015) dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak”, menunjukkan bahwa 1) Pendapatan bersih petani kelapa sawit telah mampu menutupi semua biaya produksi. Hal ini bisa dilihat dari jumlah pendapatan bersih per hektar per tahun pada kategori I dengan luas lahan 2 sampai dengan 4 hektar yang didapat petani kelapa sawit cukup besar dengan rata-rata Rp. Rp.15.611.225,23/ha/tahun. 2) Pendapatan bersih petani kelapa sawit pada kategori II dengan luas lahan 4,1 sampai dengan 8 ha yang didapat petani kelapa sawit dengan rata-rata Rp.22.340.469,82/ha/tahun artinya petani telah mampu menutupi semua biaya produksi. 3) Hasil perhitungan RCR diketahui bahwa petani kelapa sawit rakyat kategori II memiliki RCR lebih besar dari petani kelapa sawit dengan kategori I. Hal ini menggambarkan bahwa petani kelapa sawit kategori II dengan luas area 4,1 sampai dengan 8 ha lebih

efisien dibandingkan dengan petani yang berada pada kategori I dengan luas area 2 sampai dengan 4 ha, karena adanya pengaruh dari penggunaan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi, di antaranya adalah penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, TKLK, TKDK, biaya penyusutan peralatan dan biaya investasi yang akan berdampak pada nilai pendapatan dari petani kelapa sawit.

Penelitian Mukhtar (2014) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Cot Mue Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya” menunjukkan bahwa besarnya keuntungan yang diperoleh petani rata-rata adalah Rp.19.081.431, hektar/pertahun atau Rp.1.590.119,26, perhektar tiap bulannya. Nilai B/C Ratio secara keseluruhan adalah senilai 5,14, dalam artian petani kelapa sawit Desa Cot Mue Kecamatan Tadu Raya secara keseluruhan menguntungkan. Penelitian Putra dan Anugrah (2018) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit pada Pola Mitra dan Pola Swadaya di Kecamatan Maro Sebo Iilir Kabupaten Batanghari”, dengan menggunakan uji beda rata-rata (uji-t) menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut pendapatan berbeda nyata yang artinya pendapatan usahatani kelapa sawit pola mitra lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya. Di mana rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian untuk pola mitra sebesar Rp.29.873.936/ha/tahun dan total biaya sebesar Rp. 16.589.355/ha/tahun. Untuk usahatani kelapa sawit pola swadaya rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawitnya sebesar Rp. 22.456.318/ha/tahun dan total biaya sebesar Rp. 15.028.142/ha/tahun.

Penelitian Romadhon (2018) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Sawit di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal” menerangkan bahwa rata-rata rasio efisiensi di tahun 2017 sebesar $3,7946 > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2017 sudah efisien.

Efisiensi tersebut membuktikan bahwa usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal sangat membantu masyarakat yang menjalankan usahatani dalam perekonomian atau dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Rata-rata pendapatan usahatani dari Januari sampai dengan Desember pada tahun 2017 sebesar Rp.3.413.560, rata-rata pendapatan di luar usahatani dari Januari sampai dengan Desember pada tahun 2017 sebesar Rp.4.906.115, dan rata-rata kontribusi pendapatan dari Januari sampai dengan Desember pada tahun 2017 sebesar 69,7%, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan pada tahun 2017 cukup besar. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat dipastikan bahwa usahatani di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal memberikan kontribusi yang cukup besar bagi masyarakat yang menjalankan usahatani.

Penelitian yang dilakukan oleh Mamat, dkk (2018) dengan judul penelitian “Analisis Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit pada Beberapa Manajemen Pengelolaan dan Jenis Lahan Usaha di Kampar, Riau”. Atribut atau faktor yang peka yang dapat menjadi titik ungkit dalam meningkatkan keberlanjutan usahatani petani kelapa sawit di Kabupaten Kampar, meliputi: 1) Dimensi ekonomi: akses pasar hasil kelapa sawit petani, luas lahan garapan petani, harga yang layak, 2) Dimensi ekologi: kematangan gambut, keberadaan tanaman cover crops sebagai tanaman penutup tanah, 3) Dimensi sosial: isu negatif kelapa sawit, peran kelompok tani dan ketersediaan tenaga kerja di tingkat lokal, 4) Dimensi teknologi: ketersediaan fasilitas jalan, serta 5) Dimensi hukum dan kelembagaan: efektivitas pendamping, kemudahan perijinan, serta keterpaduan dan kontribusi lembaga yang ada di daerah terkait usahatani kelapa sawit.

Penelitian Islamiah (2017), dengan judul pengaruh penetapan harga terhadap kesejahteraan petani Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Tahun 2012- 2016 ditinjau

menurut ekonomi syariah, menggunakan metode regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan harga sawit berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani.

Penelitian Larasati (2011), yang berjudul Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pasca Reforma Agraria di Desa Sidorejo Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah dengan metode Kuantitatif dan Kualitatif, menyatakan pendapatan rumah tangga peserta Reforma Agraria di Desa Sidoharjo adalah Rp 17,978.225,91 per musim tanam. Pendapatan rumah tangga sebgaiian besar diperoleh dari hasil usahatani disektor pertanian seperti sawah, tegalan, kebun, dan peternakan yaitu rata-rata pendapatan sebesar Rp 13.851.008,74. Hasil analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik menunjukkan, bahwa rumah tangga petani peserta Reforma Agraria di Desa Sidorejo dikategorikan dalam rumah tangga sejahtera dengan range skor antara 99-147.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Desa Sungai Pinggir, Kelurahan Titian Antui, Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki produksi kelapa sawit tertinggi, sedang dan terendah di Kecamatan Pinggir. Kecamatan Pinggir terdiri atas Sembilan belas desa dan semuanya mengusahakan usahatani kelapa sawit. Luas Tanaman (ha), Produksi (ton) TBS, dan Jumlah Kepala Keluarga (KK) yang mengusahakan usahatani kelapa sawit rakyat menurut desa di Kecamatan Pinggir dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Luas Tanaman (ha), Produksi (ton), dan Jumlah KK Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Pinggir, Tahun 2015

No	Desa/Kelurahan	Luas Tanaman (ha)	Produksi (ton)	Jumlah KK
1	Pinggir	4,255	1180.75	220
2	Semunai	3,122	874.75	560
3	Tengganau	2,580	339.75	243
4	Balai Pungut	770	442	85
5	Muara Basung	7,134	682.6	360
6	Kuala Penaso	890	129.75	200
7	Beringin	1,730	232	213
8	Melibur	2,926	227.4	205
9	Serai Wangi	164	81.25	80
10	Tasik Serai	7,630	811.5	420
11	Titian Antui	2,611	356.25	322
12	Balai Raja	3,307	566.5	256
13	Tasik Serai Timur	3,345	349.75	255
14	Buluh Apo	5,923	30.5	310
15	Pangkalan Libut	2,055	25.25	318

16	Sungai Meranti	8,114	905.25	370
17	Tasik Serai Barat	4,320	471	380
18	Tasik Tebing Serai	3,725	472	253
19	Koto Pait Beringin	503	62.25	271

Sumber: UPT Pembibitan dan Pengembangan Perkebunan Kecamatan Pinggir

3.2 Metode Penentuan Sampel.

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai petani kelapa sawit rakyat mengusahakan usahatani non-sawit dan mempunyai aktivitas ekonomi diluar usahatani yang berada Desa Sungai Pinggir, Kelurahan Titian Antui, dan Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Jumlah Kepala Keluarga (KK) petani kelapa sawit di Kecamatan Pinggir tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 3.2

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No	Nama Desa	Jumlah KK
1	Pinggir	220
2	Kelurahan Titian Antui	322
3	Pangkalan Libut	318
Jumlah		860

Sumber: UPT Pembibitan dan Pengembangan Perkebunan Kecamatan Pinggir

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel penelitian ini adalah penduduk Desa Sungai Pinggir, Kelurahan Titian Antui, dan Pangkalan Libut yang bekerja sebagai petani kelapa sawit. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dari 860 KK petani kelapa sawit di wilayah penelitian. Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2012) ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah

antara 30 sampai dengan 500.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode alokasi proporsional. Metode alokasi proporsional adalah teknik *sampling* yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Bayuprima, 2016). Jumlah sampel masing-masing desa ditentukan menggunakan rumus berikut:

$$ni = (Ni/N) n$$

Keterangan:

ni = jumlah sampel setiap desa

n = jumlah sampel seluruhnya

Ni = jumlah populasi setiap desa

N = jumlah populasi seluruhnya

$$ni = (Ni/N) n$$

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

$$ni = \frac{322}{860} \times 30$$

$$ni = 0,374 \times 30$$

$$ni = 11,23 \text{ atau } 11 \text{ (sampel yang tertinggi).}$$

Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.3

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No	Nama Desa	Jumlah KK
1	Pinggir	8
2	Kelurahan Titian Antui	11
3	Pangkalan Libut	11
Jumlah		30

Penentuan pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan petani yang rajin di lapangan yang akan di jumpai di lapangan dan petani tersebut

langsung terpilih sebagai sampel/responden

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data primer yang dikumpulkan meliputi data tentang Pendapatan Petani kelapa sawit, pendapatan petani non kelapa sawit dan pendapatan diluar usahatani. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi resmi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bengkalis Dalam Angka, Dinas Pertanian Kabupaten Bengkalis, studi kepustakaan dan berbagai jurnal sesuai dengan topik penelitian. Data-data sekunder yang dibutuhkan seperti: data produksi kelapa sawit per Kabupaten/Kecamatan dan data-data lainnya yang mendukung penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

- 1) Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode *deskriptif* yaitu menganalisis tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

P (*Price*) = Harga (Rp/Kg)

Q (*Quantity*) = Jumlah Unit Produksi (Kg)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Biaya Produksi Total (Rp)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya Tetap Total (Rp)

TVC (*Total Variable Cost*) = Biaya Variabel Total (Rp)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp)

- 2) Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan metode *deskriptif* yaitu menganalisis tingkat pendapatan non usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

P (*Price*) = Harga (Rp/Kg)

Q (*Quantity*) = Jumlah Unit Produksi (Kg)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Biaya Produksi Total (Rp)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya Tetap Total (Rp)

TVC (*Total Variable Cost*) = Biaya Variabel Total (Rp)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp)

- 3) Untuk menyelesaikan masalah nomor 3 digunakan analisis *deskriptif* yaitu menganalisis besar kontribusi usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan keluarga, yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Pendapatan Kelapa Sawit (\%)} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit}}{\text{Pendapatan Total Keluarga}} \times 100\%$$

Keterangan:

Pendapatan total keluarga = Pendapatan usahatani kelapa sawit + Pendapatan non usahatani kelapa sawit + Pendapatan di luar usahatani

- 4) Untuk menyelesaikan masalah 4 yaitu untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga petani kelapa sawit digunakan kriteria Sajogyo dalam Iqbal (2014). Secara sistematis tingkat pengeluaran per kapita pertahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat rumus sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun Setara Beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Keterangan petani miskin di kelompokkan sebagai berikut:

- Paling Miskin: Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah < 180 kg setara beras/tahun.
- Miskin Sekali: Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
- Miskin: Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.

- d. Nyaris Miskin: Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.
- e. Cukup Sejahtera: Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.
- f. Hidup layak/Sejahtera: Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 960 kg setara beras/tahun.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi Operasional

- 1) Luas lahan adalah keseluruhan luas lahan usahatani kelapa sawit berkelanjutan yang dikerjakan petani yang dinyatakan dalam hektar (ha).
- 2) Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari: suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
- 3) Faktor produksi (*input*) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan *output*.
- 4) Tenaga kerja merupakan salah satu hal yang paling utama dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Ada tiga jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia (pria, wanita dan anak-anak) dan tenaga kerja mekanik.
- 5) Jumlah tenaga kerja adalah keseluruhan hari kerja yang dicurahkan terhadap usahatani kelapa sawit, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga yang biasa dihitung dalam hari kerja (HKP) pertahun.
- 6) Produksi Kelapa Sawit adalah hasil usahatani yang dihitung dalam satuan kilogram (kg).
- 7) Modal adalah barang atau uang bersama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja)

bersama-sama menghasilkan barang-barang baru (hasil pertanian).

- 8) Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.
- 9) Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi Kelapa Sawit yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum.
- 10) Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan yang dinilai dengan satuan rupiah (Rp/kg).
- 11) Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah (kg/ha).
- 12) Penyusutan alat yaitu nilai penggunaan alat disebabkan oleh pemakaian alat selama proses produksi.

3.5.2 Batasan Operasional

Adapun batasan operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di tiga desa yang berada Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis, yaitu Desa Pinggir, Kelurahan Titian Antui, dan Desa Pangkalan Libut.
2. Jumlah sampel penelitian adalah 30 petani yang mengusahakan tanaman kelapa sawit menghasilkan (TM) di Desa Sungai Pinggir, Kelurahan Titian Antui, Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Penelitian dilaksanakan mulai dari Agustus 2022.
3. Penelitian yang dilakukan adalah “Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis”.
4. Jumlah pengamatan adalah 30 sampel yang berprofesi sebagai petani kelapa sawit

rakyat. Daerah penelitian adalah di Desa Pinggir, Kelurahan Titian Antui, Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.